

Metode Kritik Matan Hadis Muhammad Ṭāhir Al-Jawābī dalam Kitab: *Juhūd al-Muḥaddiṣin Fī Naqd Matan al-Ḥadiṣ an-Nabawī asy-Syarīf*

Muhammad Qomarullah

STAI Bumi Silampari Lubuklinggau

ichalmarpolet@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v2i1.390>

Submitted: 2018-03-16 | Revised: 2018-06-01 | Accepted: 2018-06-05

Abstract Matan's criticism is one of the most important studies in the critique of hadith after the criticism of sanad. The importance of matan's criticism is that the meaning of a hadith is closely related to the validity of matan. Sanad is the support of the hadith component, while the matter of the hadith lies in the matan. In general, the criticism of matan hadith includes three activities or stages: (1) conducting criticism or selection of matan hadith (*naqd al-matn*), (2) interpretation or interpretation of matan hadis (*syarh al-matan*), and (3) doing typology or the classification of matan hadis (*qism al-matan*). This article aims to reveal the method of matan research initiated by Muhammad Thahir al-Jawabi in his book *Juhūd al-Muḥaddiṣin Fī Naqd Matan al-Ḥadiṣ an-Nabawī asy-Syarīf*. Through the method of character study, it was found that the method of criticism of Matan offered by al-Jawabi is to compare (*muqaranah*). Namely, (1) examine the contradiction of hadith with the Qur'an, (2) examine the contradiction of hadith with the fatwa of *shahabah*, (3) to examine the contradiction of hadith with the knowledge of history

Keyword: Criticism of hadith, criticism of matan, Muhammad Thahir al-Jawabi

Abstrak Kritik *matan* adalah salah satu kajian penting dalam kritik hadis setelah kritik sanad. Pentingnya kritik *matan* dikarenakan, makna suatu hadis nabi berkaitan erat dengan kesahihan *matan*. Sanad merupakan penopang dari komponen hadis, sedang materi hadisnya terletak pada *matan*. Secara garis besar kritik *matan* hadis meliputi tiga kegiatan atau tahapan yaitu (1) melakukan kritik atau seleksi *matan* hadis (*naqd al-matn*), (2) melakukan interpretasi atau pemaknaan *matan* hadis (*syarh al-matan*), dan (3) melakukan tipologi atau klasifikasi *matan* hadis (*qism al-matan*). Artikel ini bertujuan mengungkapkan metode penelitian *matan* yang dicetuskan oleh Muhammad Thahir al-Jawabi dalam bukunya *Juhūd al-Muḥaddiṣin Fī Naqd Matan al-Ḥadiṣ an-Nabawī asy-Syarīf*. Melalui metode studi tokoh, ditemukan bahwa metode kritik *matan* yang ditawarkan al-Jawabi adalah melakukan perbandingan (*muqaranah*). Yakni, (1) meneliti pertentangan

matan hadis dengan Alquran, (2) meneliti pertentangan matan hadis dengan fatwa sahabat, (3) meneliti pertentangan matan hadis dengan pengetahuan sejarah.

Kata kunci: Kritik hadis, kritik matan, Muhammad Thahir al-Jawabi

Pendahuluan

Kritik *matan* hadis merupakan kajian yang dianggap baru oleh penggiat hadis, jika dibandingkan dengan kegiatan dalam kajian kritik sanad.¹ Menurut pendapat para pemikir hadis, bagaimana bisa dikatakan hadis nabi kalau tidak ada silsilah yang menghubungkan sampai kepada sumber hadis. Kalimat yang baik susunan katanya dan kandungannya sejalan dengan ajaran Islam, belum tentu bisa dikatakan hadis, bilamana tidak ditemukan rangkaian para perawi sampai kepada Rasulullah. Sebaiknya, tidak bernilai sabda hadis nabi bilamana matannya tidak dapat dipertanggungjawabkan secara makna.²

Ilmu kritik hadis, belakangan ini menjadi disiplin ilmu tersendiri dalam wilayah ilmu hadis. Cikal bakal dari keilmuan ini sebenarnya telah tumbuh sejak masa nabi Muhammad. Studi matan atau teks hadis yang di dalamnya memuat informasi-informasi dari atau tentang Nabi Muhammad saw., secara metodologis masih jauh tertinggal. Karena itulah, hendaknya terus dilakukan upaya untuk mengembangkan atau merumuskan kaidah dan metode untuk studi matan hadis.

Berkaitan dengan studi atau penelitian matan hadis, secara garis besar meliputi tiga kegiatan atau tahapan yaitu (1) melakukan kritik atau seleksi matan hadis (*naqd al-matn*), (2) melakukan interpretasi atau pemaknaan matan hadis (*syarh al-matan*), dan (3) melakukan tipologi atau klasifikasi matan hadis (*qism al-matan*).³

Pentingnya penelitian kritik matan, alasan ini terkait dengan pentingnya menjaga kemurnian agama dengan menjaga nilai-nilai hadits sebagai warisan Rasulullah yang dijadikan sebagai sumber rujukan umat Islam. Kesesuaian dengan historisitas sejarah juga menjadi faktor lain, karena tak banyak hadis Nabi bernilai mutawattir. Kemudian banyaknya hadis yang periwayatannya *bi al-ma'na* menuntut pemikiran lebih panjang terhadap makna hadis, sebab hadis banyak menimbulkan interpretasi. Terakhir, pengembangan dan perkembangan hukum Islam serta problematika, yang dituntut dalil *naqli* sebagai solusi terhadap hukum atau ketetapan norma agama..

¹ Shalahuddin bin Ahmad Al-Adlabi, *Manhaj Naqd Al-Matan 'Inda Ulama' Al-Hadits An-Nabawi* (Beirut: Dar al-Afaq Al-Jadidah, 1983), 10–12.

² M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkasa, 1991), 21.

³ Muhammad Musthafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, trans. Ahmad Yamin (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 11.

Muhammad Tāhir Al-Jawābī merupakan salah seorang ulama hadis yang juga karyanya membahas tentang *matan* hadis. Pada bukunya yang berjudul tentang “*Jubūd al-Muhaddiṣin Fī Naqd Matan al-Ḥadiṣ an-Nabawī asy-Syarf*,” mengulas banyak tentang kritik matan. Mengenai metodologi beliau dalam kajian matan inilah akan dibahas dalam artikel ini. Mudah-mudahan artikel ini menambah wacana pemikiran baru dalam kajian kritik *matan* yang berguna sebagai tambahan dalam kajian ilmu hadis masa mendatang.

Biografi Muhammad Tāhir Al-Jawābī

Sejarah Singkat mengenai tokoh

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Tāhir Al-Jawābī. Ayah beliau bernama Abdullah dan tidak ditemukan data tentang nama Ibu beliau.⁴ Beliau lahir di Qatufah, yaitu daerah yang terletak di wilayah Tathawin atau dalam bahasa Inggris Tataouine,⁵ Tunisia, pada tanggal 16 Nopember 1939.⁶ Daerah Tataouine merupakan salah satu provinsi di Negara Tunisia, merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan Aljazair dan Libya yang terletak di selatan Tunisia. Kegubernuran ini memiliki luas wilayah 38.889 km dan populasi 144.000 jiwa (2004). Ibu kotanya ialah Tataouine.⁷ Beliau wafat pada tanggal 11 Juni 2012.⁸

Beliau mengawali belajarnya dengan berkonsentrasi dalam dunia tulis menulis. Pada tahun 1957, ia melanjutkan belajarnya di Universitas Zaitun hingga selesai. Kemudian ia menyelesaikan kuliah di fakultas Ushuluddin pada tahun 1966, dan memperoleh sertifikat sebagai pakar penelitian ilmiah pada tahun 1975. Ia memperoleh gelar doktoralnya pada tahun 1981 dan menjadi doktorat dalam bidang ilmu hadis pada tahun 1986. Dan pada tahun 1991

⁴ Lihat Muhammad Thahir al-Jawabi, *Al-Mujtama' Wa Al-Ushrah Fi Al-Islam* (Riyadh: Dar 'Alim al-Kutub, 1999), 20.

⁵ Tataouine (Berber: Tiawin; Arabic: تطاوين) is a city in southern Tunisia. It is the capital of the Tataouine Governorate. The below-ground "cave dwellings" of the native Berber population, designed for coolness and protection, render the city and the area around it a tourist and film makers' attraction. Lihat “Kegubernuran Tataouine,” *Wikipedia Bahasa Indonesia*, accessed October 7, 2017, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kegubernuran_Tataouine&oldid=6715838.

⁶ Muhammad Thahir al-Jawabi, *Jubūd Al-Muhaddiṣin Fī Naqd Matan Al-Ḥadīṣ* (Tunisia: Mu'assasat 'Abd al-Karim, 1986), 535.

⁷ Lihat “Peta Kegubernuran Tataouine - WorldMapFinder,” accessed October 8, 2017, http://www.worldmapfinder.com/Id/Africa/Tunisia/Tataouine_Governorate/.

⁸ Lihat “وفاة الشيخ الدكتور محمد الطاهر الجوابي,” *Turess*, accessed October 8, 2017, <https://www.turess.com/tap/129344>.

M/1411 H, ia mengajar ilmu hadis di Fakultas Syari'ah dan Ushuluddin di Universitas al-Zaituniyyah, Tunisia.⁹ Beliau pernah mengajar di Universitas al-Ami'r Abdul Qadir di Kostantin bidang Kajian Keislaman, serta mengajar juga di Provinsi Batnah di Negara Aljazair.¹⁰ Kemudian beliau menjadi dosen difakultas tarbiyah Universitas Raja Su'ud di Riyad pada tahun 2000.¹¹

Karyanya

Muhammad Tāhir Al-Jawābī sebenarnya banyak memiliki karangan yang monumental, tetapi keterbatasan untuk mencari informasi dan biografinya maka pemakalah hanya merangkum tiga catatan kecil yang menjadi informasi tentang karaya beliau yaitu:¹²

- a. *Jubūd al-Muḥaddiṣin Fi Naqd Matan al-Ḥadiṣ an-Nabawī asy-Syarif*, diterbitkan di Penerbit Abd al-Karim bin Abdullah di Tunisia pada tahun 1991.
- b. Al-Jarh wa al-Ta'dil baina al-Mutasyaddidin wa al-Mutasahilin, diterbitkan Dar al-'Arabiyyah li al-kitab di Tunisia, tahun 1997.
- c. Al-Mujtama' wa al-Usrah fi al-Islam, diterbitkan di Dar al-'Alim al-Kutub di Riyad Saudi Arabiyyah, tahun 1997 cetakan pertamanya, cetakan kedua 1999, dan pada tahun 2000 dicetak kembali dengan edisi revisi.

Adapun karya lain yang beliau memberi pengantarnya dalam beberapa karya, diantaranya adalah:¹³

- a. As-Suluk al-Insani fi Surah al-Isra': ad-Dhawabit wa al-atsar karya Wafa' binti Abdilllah bin Abd al-Aziz tahun 1997
- b. Al-Ahan fi Huda al-Qur'an wa as-Sunnah Karya Muhammad bin Ibrahim tahun 1998.
- c. Al-Huda wa adh-Dhalal: Dirasah Qur'aniyyah Karya Amani bintu Abdullah bin Jamil at-Thawili tahun 1998.
- d. Dawud 'Alaih as-Salam: Baina Khabar al-Ahad al-Qadim wa Naba' al-Qur'an al-Karim, karya Abdulah Muhammad al-Fifi tahun 1999
- e. Sulaiman 'Alaih as-Salam Baina Khabar al-Ahd al-Qadim wa Naba' al-Qur'an al-Karim, Karya Ibrahim bin 'Abd al-'Aziz bin Rajih ar-Rajih, tahun 2000

⁹ al-Jawabi, *Jubūd Al-Muḥaddiṣin Fi Naqd Matan Al-Ḥadiṣ*, 535.

¹⁰ al-Jawabi, *Al-Mujtama' Wa Al-Usrah Fi Al-Islam*, 191.

¹¹ Ibid.

¹² Lihat "المجتمع والأسرة في الإسلام • الموقع الرسمي للمكتبة الشاملة", *Shamela*, accessed October 8, 2017, <http://shamela.ws/index.php/book/8538>.

¹³ Lihat "King Fahd National Library," accessed October 8, 2017, <https://kfnl.gov.sa/en/Pages/default.aspx>.

- f. Asy-Syahadah fi Dhaw' al-Qur'an al-Karim karya Ibrahim bin Muhammad bin Ibrahim al-Huqail, tahun 2000
- g. Istidrakat al-Imam Muhammad at-Thahir bin 'Asyur fi Tafsir 'ala an Sabaqahu fi Asbab an-Nuzul: Jama' wa Dirasah karya Sa'id bin Muhammad bin Sa'd asy-Syahrani, tahun 2000.

Manhaj Naqd Matan Al-Hadis Muhammad Tāhir Al-Jawābī

Seputar Kitab Juhūd al-Muḥaddiṣin Fī Naqd Matan al-Ḥadīṣ an-Nabawī asy-Syarīf

Buku dengan judul *Juhūd al-Muḥaddiṣin Fī Naqd Matan al-Ḥadīṣ an-Nabawī asy-Syarīf* merupakan disertasi dari Tāhir al-Jawābī sendiri.¹⁴ Tujuannya adalah untuk menjelaskan usaha dalam menjaga matan hadis, memberikan kritik, menghilangkan keraguan kepada orang yang ragu terhadap hadis, menambah kuat pemakaian terhadap as-sunnah. Kitab ini dibagi atas enam pembahasan yaitu;

Bagian pertama dan kedua menerangkan maksud dari *al-madarisab al-baditsiyyah*, yakni tentang perkembangan hadis di berbagai negara, munculnya ulumul hadis, perkembangan dan pembukuannya untuk menetapkan pokok *dirayat* bagi riwayat sejak awal sejarahnya.¹⁵ Kemudian setelah itu dijelaskan tentang munculnya kritik hadis, perkembangannya, tingkatannya, pengertian dari setiap tingkatan-tingkatan imam hadis baik sebelum pembukuan sunnah maupun setelahnya.¹⁶

Pada bab ketiga, Muhammad Tāhir Al-Jawābī membahas tentang *kedhabithan* seorang periwayat, serta pengaruhnya dalam matan hadis. Bab ini membahas tentang problematika periwayatan hadis secara *lafazh* dan *ma'na*. Penggunaan *rafa'* dan *waqf* serta kaitannya dengan matan pada saat penyampaian hadis.¹⁷

Pada bab keempat dan kelima menjelaskan perbandingan *muhadditsin* antara riwayat *matan* yang satu dan yang lainnya, membahas matan yang

¹⁴ al-Jawabi, *Juhud Al-Muhadditsin Fi Naqd Matan Al-Hadits*, 5.

¹⁵ Ibid., 13–19.

¹⁶ Pada bab dua, Muhammad Tāhir Al-Jawābī banyak membahas tentang pemikiran hadis perkembangan Kritik hadis, serta priodeisasi pemikiran tentang kritik hadis serta eksistensi kritik hadis dalam ilmu hadis. Lihat Ibid., 93–174.

¹⁷ Bab ketiga terdiri dari tiga Pasal: Pertama, Dhabth ar-Rawi wa Atsaruhu fi Matan al-Hadits; Kedua Riwayah al-Hadits bi al-Lafzh wa at-Tarkhish fi Riwayatih bi al-Ma'na; Ketiga, al-Waqf wa ar-Rafa' wa 'Alaqtuhuma binisbah al-Matan ila Qailihi. Lihat Ibid., 177–81.

mudharrib, yang ada tambahan, yang *syadz*, atau yang mungkar. Setelah itu pembahasan tentang imam-imam yang melakukan kritik *mukhtalif al-hadits*, *nasikh mansukh*, dan menjelaskan metode mereka dalam menghadapi dua hadis yang bertentangan. Ada yang menggunakan *al-jam'u, tarjih, naskh*, dan pembahasan tentang *musykil al-hadits* serta bagaimana menolak kemusykilan tersebut dengan menjelaskan maknanya.¹⁸

Terakhir, pada bab keenam ini mencantumkan kemiripan-kemiripan yang ada dalam matan hadis yang kemudian ditolak dengan menjelaskan metode sahabat dan *muhadditsin* setelahnya dalam kritik matan hadis dan menyebutkan barometer mereka dalam kritik matan tersebut.¹⁹

Pandangan Muhammad Tāhir Al-Jawābī Tentang Hadis dan Sunnah

Tahapan dalam mengartikan istilah hadis, Muhammad Tāhir Al-Jawābī mengemukakan pengertian yang dikemukakan oleh *muhadditsin* yaitu segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad saw, berupa perkataan, perbuatan, penetapan, sifat yang berkaitan dengan rawi dan sanad serta sejarah beliau secara gamblang, baik semua itu terjadi sebelum beliau diutus menjadi nabi, seperti ketika beliau semedi di gua Hira, atau sesudah beliau diutus menjadi nabi.²⁰

Kemudian beliau mengemukakan pendapat *ushuliyyun*, yang mengartikan hadis hanya terbatas pada perkataan, perbuatan, dan penetapan. Mereka tidak memasukkan sifat *khalqiyah* dan juga sirah nabi. Tetapi *ushuliyyun* tidak hanya menyandarkan kepada Nabi Muhammad saw. saja yang kemudian itu disebut sebagai hadis *marfu'*. Mereka juga menyandarkan kepada sahabat yang disebut hadis mauquf, dan menyandarkan kepada tabi'in, yang disebut *hadits maqthu'*.

Muhammad Tāhir Al-Jawābī tidak sependapat dengan *ushuliyyun* yang berpendapat tentang keumuman tersebut, yaitu menyandarkan hadis kepada sahabat dan tabi'in. Beliau hanya menyandarkan hadis kepada Rasulullah saw. Adapun yang pernah diucapkan sahabat ataupun perbuatan mereka itu hanya *ijma'* mereka.

Sedangkan dalam mengartikan *sunnah*, Muhammad Tāhir Al-Jawābī mengemukakan pendapat *muhadditsin*, *ushuliyyun*, *fuqaha'*, ulama aqidah, dan penggunaannya dalam Islam. Dalam pembahasan Tahir, *muhadditsin* mengartikan *sunnah* sama dengan pengertian hadis. Sedangkan *ushuliyyun*, sunnah adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad selain Alquran, baik berupa perkataan, perbuatan, ataupun penetapan yang pantas untuk dijadikan

¹⁸ Ibid., 282–431.

¹⁹ Ibid., 432–98.

²⁰ Ibid., 59.

dalil bagi hukum syara'. Di dalam sunnah juga sebagian masuk sunnah khulafaur rasyidin dan sunnah sahabat. Fuqaha' mengartikan sunnah adalah jalan yang diikuti dalam agama tanpa adanya ikatan, dan tidak ber hukum wajib. Kemudian menurut ulama aqidah, sunnah adalah semua yang disepakati oleh Alquran, hadis, ijma' umat-umat terdahulu, berupa aqidah-aqidah dan ibadah-ibadah. Sedangkan dalam penggunaan Islam, sunnah adalah sesuatu yang tercakup dalam syariah, yaitu Alquran dan hadis, atau hukum-hukum yang digali dari keduanya.

Setelah mengungkapkan definisi hadis dan sunnah, Muhammad Tāhir Al-Jawābī mengemukakan perbedaan antara keduanya. Ini berdasarkan pendapat orang-orang yang menganggap antara hadis dan sunnah ada perbedaan. Perbedaan ini dimulai dengan perkataan Abdurrahman bin al-Mahdi" Sufyan ats-Tsauri adalah ahli hadis, tapi bukan Imam as-Sunnah. Al-Auza'i adalah Imam di dalam as-sunnah, tetapi bukan Imam di dalam hadis. Sedangkan Imam Malik adalah Imam keduanya.²¹ Tahir berpendapat bahwa tidak melihat seseorang yang lebih alim dalam sunnah, tidak dalam hadis yang hadis itu masuk dalam sunnah melainkan Hammid bin Zaid. Kemudian Ibnu ash-Shalah berpendapat bahwasannya sunnah adalah lawan dari bid'ah, seseorang bisa alim terhadap hadis, tetapi tidak alim terhadap sunnah.

Muhammad Tāhir Al-Jawābī melihat perbedaan antara keduanya pada ulama-ulama terdahulu. Tetapi untuk ulama-ulama sekarang ada yang membedakannya tanpa analisis, dan ada juga yang memberikan keterangan.

An-Nadawi adalah salah satu ulama yang membedakan antara hadis dan sunnah. Hadis menurut beliau adalah setiap kejadian yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Walaupun hanya dilakukan satu kali dalam hidup beliau, atau kejadian itu diriwayatkan oleh satu orang. Hadis merupakan riwayat *lafzhiyyah* dari ucapan, perbuatan dan *ahwal* Rasulullah saw. Adapun sunnah adalah perbuatan yang dipindah secara *mutawatir* dari Nabi saw. kemudian dari sahabat, tabi'in, dan orang-orang setelahnya, walaupun tidak mutawatiir secara *lafzhi*. Sunnah adalah jalan yang mutawatir untuk menggunakan hadis dan Alquran, karena sunnah merupakan *tafsir amali* dari Alquran. Maka, hadis hanya sebagai sandaran saja, sedangkan sunnah tradisi yang akhirnya menjadi hujjah bagi umat Islam.

Pendapat an-Nadawi ini dibantah oleh Umar Falatah. Ia berpendapat bahwasannya pengkhususan sunnah dengan amal yang dipindah secara mutawatir itu adalah istilah khusus. Adapun pengertian yang umum yang telah

²¹ Ibid., 66; Muhammad ibn 'Abd al-Baqi ibn Yusuf az-Zarqani, *Syarah Az-Zarqani 'Ala Mumaththa' Al-Imam Malik, 1* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, n.d.), 3.

diketahui di kalangan ulama yaitu seperti yang diungkapkan oleh an-Nadawi itu tidak dapat diterima.

Muhammad Tāhir Al-Jawābī sendiri menyatakan bahwasannya di kalangan muhadditsin itu menyamakan hadis dan sunnah. Adapun perbedaan antara hadis dan sunnah ada dalam pemaknaan Islam yang umum seperti yang dipaparkan sebelumnya. Sunnah dalam pemahaman ini mencakup hadis dan sebagainya, jadi lebih umum dari hadis. Tetapi menurut *ushulūyyun* dan *fuqaha'* lebih khusus dari hadis.

Muhammad Tāhir Al-Jawābī tidak setuju dengan pendapat an-Nahdi yang mengatakan bahwasannya kebanyakan orang tidak membedakan antara hadis dan sunnah dan menyetarakan antara keduanya, dari situ akan timbul bahaya yang besar. Muhammad Tāhir Al-Jawābī tidak setuju karena tidak mengerti apa bahaya yang akan muncul tersebut. Dan andaikan yang dikatakan oleh an-Nahdi itu benar, maka bahaya itu sudah terjadi di kalangan imam-imam terdahulu. Tidak ada ulama setelah Abdurrahman bin al-Mahdi kecuali Ibn ash-Shalah yang membedakan antara keduanya. Kemudian diketahui juga pendapat Abdurrahman bin al-Mahdi yang mengatakan bahwasannya ats-Tsauri adalah Imam dalam sunnah dan hadis. Ini berbeda dengan pendapatnya yang pertama.²²

Muhammad Tāhir Al-Jawābī pada akhirnya berkesimpulan bahwasannya pada pembahasan ini yaitu antara persamaan dan perbedaan hadis dan sunnah, beliau mengambil pendapat muhadditsin yang menyamakan antara keduanya.²³

Manhaj Naqd Matan Muhammad Tāhir Al-Jawābī²⁴

Adapun tahapan tahapan yang sangat penting dalam rangka melakukan kritik hadis secara umum menurut Muhammad Tāhir Al-Jawābī yaitu:²⁵

- a. Mengumpulkan keterangan hadis
- b. Kehati-hatian dalam meriwayatkan hadis
- c. Melakukan kritik makna hadis
- d. Melakukan kritik perawi
- e. Mencari sanad hadis
- f. Membuat pondasi ilmu *jarb wa ta'dil*
- g. Membahas *'ilal al-hadits*

²² al-Jawabi, *Jubud Al-Muhadditsin Fi Naqd Matan Al-Hadits*, 69.

²³ Ibid., 71.

²⁴ Al-Jawābī mendefenisikan *naqd* menurut bahasa dengan makna matauang logam yang dibuat dari *dirham*, adapun *naqd* secara istilah menurutnya diartikan sebagai menguat suatu pendapat dan melemahkan pendapat orang lain atau menolaknya. Lihat Ibid., 94.

²⁵ Ibid., 94–132.

- h. Penelitian makna hadis untuk menolak pertentangan hadis dan kemuskilan
- i. Melakukan kritik bahasa hadis
- j. Menjelaskan fiqih hadis

Tingkat ke-*dhabith*-an seorang perawi dapat dikatakan baik jika riwayat-riwayatnya banyak yang sesuai dengan para perawi yang terpercaya dan teliti. Bahkan walaupun kesesuaian itu hanya pada level makna dan tidak sampai pada kesesuaian *lafazh* maka juga dikatakan sebagai perawi yang *dhabith*. Artinya bahwa jika ketidaksesuaian riwayat yang dibawakan oleh seorang perawi dengan para perawi level atas terhitung kecil maka tetap saja ia dianggap sebagai seorang yang *dhabith*. Ke-*dhabith*-an seseorang menjadi cacat jika terjadi banyak ketidaksesuaian dengan riwayat para perawi profesional sebelumnya atau berlainan dengan periwayat yang masyhur.²⁶

Adapun tujuan penelitian kritik matan menurut Muhammad Tāhir Al-Jawābī,²⁷ matan hadis merupakan hal yang sangat penting untuk dijaga dalam pembahasan kritik matan.²⁸ Hal tersebut yaitu; ke-*dhabith*-an baik *dhabith shadri* ataupun *dhabith kitabi*.

Muhammad Tāhir Al-Jawābī menjelaskan tentang kesahihan hadis, untuk mengetahuinya adalah dengan metode perbandingan (*muqaranah*). Dua periode sahabat dan tabi'in menggunakan metode tersebut dalam mengatasi pertentangan hadis.²⁹ Seperti pertentangan hadis dengan Alquran,³⁰ perbedaan periwayatan sahabat tentang Alquran dengan hadis yang termaktub,³¹ perbedaan antara ketetapan sahabat dengan tradisi sunnah nabi Muhammad saw,³² dan perbedaan dengan historisitas dalam sejarah,³³ maka harus ada pengkiasan yang bisa menjadi solusi.³⁴

²⁶ Ibid., 182.

²⁷ Ibid., 185.

²⁸ Ulama ahli hadis sepakat bahwa unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu matan hadist yang berkualitas shalih ada dua macam, yaitu terhindar dari *syudzud* (kejanggalan) dan terhindar dari *illat* (cacat), Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Jakarta: Renaisan, 2005), 109.

²⁹ al-Jawabi, *Jubud Al-Muhadditsin Fi Naqd Matan Al-Hadits*, 458.

³⁰ Ibid., 460.

³¹ Ibid., 473.

³² Ibid., 475.

³³ Ibid., 478.

³⁴ Ibid., 479–83.

Kemudian, ada perbedaan yang penting dalam kritik matan pada masa sesudah itu, yaitu penggunaan *qiyas akal* dalam memaknai matan hadis,³⁵ serta penggabungan metodologi hadis dengan metodologi sejarah yang menurut penulis adalah tawaran baru dari pemikiran Muhammad Tāhir Al-Jawābī.³⁶ Qiyas akal menurutnya berkaitan dengan kemampuan berbahasa serta analisa seseorang pensyarah hadis. Maka, semakin tinggi kemampuan berbahasa dan analisa seseorang, semakin mampu ia menjawab secara metodologis tentang kritik matan. Kemudian, metodologi sejarah juga bisa dikaitkan dengan kritik matan hadis. Selama ini sejarah atau tarikh sangat jarang digunakan untuk menganalisa matan hadis. Tahir al-Jawabi berpendapat bahwa analisis sejarah bisa melihat secara utuh bagaimana keadaan, atau kejadian yang melatarbelakangi timbulnya hadis itu. Sehingga, pendekatan sejarah menjadikan makna matan hadis didudukkan sesuai maksud dari Nabi Muhammad.

Contoh Penerapan Metodologi Muhammad Tāhir Al-Jawābī dalam kritik matan

Pertentangan matan hadis dengan Alquran

Muhammad Tāhir Al-Jawābī mencontohkan pertentangan makna hadis dengan Alquran dalam kitabnya sebanyak tujuh contoh.³⁷ Sebagaimana contoh ketujuh, al-Jawābī memisalkan:³⁸

حَدَّثَنَا رُوْحٌ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ فَتَادَةَ عَنْ أَبِي حَسَّانَ الْأَعْرَجَانَّ رَجُلَيْنِ دَخَلَا عَلَى عَائِشَةَ فَقَالَا إِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ يُحَدِّثُ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ إِنَّمَا الطَّيْرَةُ فِي الْمَرْأَةِ وَالِدَابَّةِ وَالِدَّارِ قَالَ فَطَارَتْ شِقَّةٌ مِنْهَا فِي السَّمَاءِ وَشِقَّةٌ فِي الْأَرْضِ فَقَالَتْ وَالَّذِي أَنْزَلَ الْقُرْآنَ عَلَى أَبِي الْقَاسِمِ مَا هَكَذَا كَانَ يَقُولُ وَلَكِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ الطَّيْرَةُ فِي الْمَرْأَةِ وَالِدَّارِ وَالِدَابَّةِ ثُمَّ قَرَأَتْ عَائِشَةُ مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ³⁹

“Kalaulah kesialan itu ada, maka terdapat pada wanita, rumah, atau binatang tunggangan.” Serta merta Aisyah sangat marah sehingga sebagian pakaiannya robek dan menghambur ke udara dan sebagian lain ke tanah. Lalu

³⁵ Ibid., 489.

³⁶ Ibid., 492–96.

³⁷ Ibid., 460–72.

³⁸ Ibid., 472–473.

³⁹ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, 6 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1995), 246. No Hadis. 25557 dalam Kitab Baqi Musnad al-Anshar, Bab Sayyidah ‘Aisyah

Aisyah berkata: "Hanya orang jahiliyyahlah yang merasa sial dengan hal itu. Kemudian Aisyah membacakan surat "Ma Ashaba" sampai akhir ayat."

Hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dari Abu Hurairah ini memang terdapat pertentangan dalam pemaknaan hadis. Alquran menasakhkannya dari riwayat Aisyah. Jadi, Aisyah membatalkan hadis tersebut yang dirawayatkan oleh Abu Hurairah dengan landasan Alquran surat Al-Hadid ayat ke 22.

Pertentangan matan hadis dengan fatwa sahabat

Muhammad Tāhir Al-Jawābī mencontohkan pertentangan hadis nabi dengan fatwa sahabat.⁴⁰ Dalam contoh hadis kedua,⁴¹ Muhammad Tāhir Al-Jawābī menerangkan hadis yang berbunyi:

وَأَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ الْجَبَّارِ الشُّكْرِيُّ بِبَغْدَادَ ، أَنَّ أَبَا إِسْمَاعِيلَ بْنَ مُحَمَّدٍ الصَّفَّارَ ، ثنا أَحْمَدُ بْنُ مَنْصُورٍ ، ثنا عَبْدُ الرَّزَّاقِ ، أَنَّ مَعْمَرَ عَنِ الزُّهْرِيِّ ، عَنْ سَالِمٍ ، عَنِ ابْنِ عَمَرَ - قَالَ : سَمِعْتُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ : إِذَا رَمَيْتُمُ الْجُمْرَةَ بِسَبْعِ حَصِيَّاتٍ ، وَدَبَّجْتُمُ ، وَحَلَقْتُمُ ، فَقَدْ حَلَّ لَكُمْ كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا النِّسَاءَ وَالطَّيِّبَ . " قال سالم: وقالت عائسة رضي الله عنها: حلّ لكم الشئ إلا النساء. وقالت عائسة رضي الله عنها: أنا طيبت رسول الله صلي الله عليه وسلم، يعني لعله".

Hadis dari Umar ini menceritakan tentang ketika setelah selesai melempar jumrah, maka telah halal bagi kalian yang apapun diharamkan kecuali istri, sedangkan riwayat Aisyah membantah mengatakan hal tersebut, untuk berharum-haruman dengan minyak wangi bersama istri itu pernah Aisyah lakukan.

Pendapat dalam fatwa Umar bin Khattab dalam riwayat Baihaqi ini dibantah oleh 'Aisyah dikarenakan Aisyah ra. pernah melakukannya bersama Rasulullah. Kebijakan Umar bin Khattab akhirnya menjadi tidak bermakna yang berkaitan dengan untuk pengobatan. Muhammad Tāhir Al-Jawābī mengutip ini, menunjukkan bahwa kebijakan Umar bin Khattab salah, serta yang benar adalah pendapat 'Aisyah.

⁴⁰ al-Jawabi, *Jubud Al-Muhadditsin Fi Naqd Matan Al-Hadits*, 475-77.

⁴¹ Ibid., 476.

Pertentangan matan hadis dengan pengetahuan sejarah

Adapun Muhammad Tāhir Al-Jawābī memisalkan pertentangan hadis dengan fakta sejarah, dalam bukunya.⁴² Pada contoh yang ketiga,⁴³ beliau memisalkan hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمْرٍو الْأَشْعَنِيُّ أَخْبَرَنَا عَبَّيْرٌ عَنْ مُطَرِّفٍ عَنْ عَامِرٍ عَنْ شُرَيْحِ بْنِ هَانِيٍّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ قَالَ فَأَتَيْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَذُكُرُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا إِنَّ كَانَ كَذَلِكَ فَقَدْ هَلَكْنَا فَقَالَتْ إِنَّ الْهَالِكِ مَنْ هَلَكَ بِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا ذَاكَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَلَيْسَ مِنَّا أَحَدٌ إِلَّا وَهُوَ يَكْرَهُ الْمَوْتَ فَقَالَتْ قَدْ قَالَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَيْسَ بِالَّذِي تَذْهَبُ إِلَيْهِ وَلَكِنْ إِذَا شَخَّصَ الْبَصَرَ وَحَشَرَجَ الصَّدْرَ وَافْتَعَرَ الْجِلْدَ وَتَشَنَّجَتِ الْأَصَابِعُ فَعِنْدَ ذَلِكَ مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ⁴⁴

“Barang siapa senang berjumpa dengan Allah, maka Allah pun senang berjumpa dengannya, dan barang siapa yang benci berjumpa dengan Allah, maka Allah benci berjumpa dengannya. Lalu aku bertanya: ”Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud benci kepada kematian, padahal setiap kita benci kematian.” Beliau bersabda: ”Bukan begitu, tetapi seorang mukmin apabila telah diberi kabar gembira dengan rahmat dan ampunan Allah, ia senang berjumpa dengan Allah dan Allahpun senang berjumpa dengannya. Dan sesungguhnya orang kafir itu apa bila telah diberi kabar dengan siksaan dan kemurkahan Allah, maka ia benci berjumpa dengan Allah dan Allahpun benci berjumpa dengannya.”

Hadis yang dicontohkan oleh Muhammad Tāhir Al-Jawābī ini sebenarnya menunjukkan ‘Aisyah mengkritisi dari Syarih bin Hani’,⁴⁵ karena kedangkalan pemahaman terhadap teks hadis tersebut. Aisyah nampak membatalkan riwayat dari Abu Hurairah tentang pemaknaan ini dikarenakan pengetahuan sejarah tek hadis ini yang belum dalam.

⁴² Ibid., 478–83.

⁴³ Ibid., 482–83.

⁴⁴ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab Zikr Wa ad-Dua’ wa at-Taubah wa al-Istighfar, Bab. Man Ahabba Liqa’ Allah Ahabba Allah Liqa’ahu. No.2685.

Hanin menurut Aisyah tak dapat mengartikulasikan maksud dari nabi muhammad berkaitan dengan ugkapannya. Maka, Aisyah mengoreksi hadis tersebut sambil mengatakan bahwa Hanin kurang sekali pemahamannya terhadap maksud nabi Muhammad.

Kesimpulan

Kitab karangan Muhammad Tāhir Al-Jawābī merupakan disertasi dari Al-Jawābī sendiri. Tujuannya adalah untuk menjelaskan usaha dalam menjaga matan hadis, memberikan kritik, menghilangkan keraguan kepada orang yang ragu terhadap hadis, menambah kuat pemakaian terhadap as-sunnah.

Tahapan-tahapan yang sangat penting dalam rangka melakukan kritik hadis secara umum menurut Al-Jawābī yaitu: 1) mengumpulkan keterangan hadis; 2) kehati-hatian dalam meriwayatkan hadis; 3) melakukan kritik makna hadis; 4) melakukan krritik perawi; 5) mencari sanad hadis; 6) membuat pondasi ilmu *Jarh wa Ta'dil*; 7) membahas *Ilal al-Hadits*; 8) penelitian makna hadis untuk menolak pertentangan hadis dan kemusykilan; 9) melakukan kritik bahasa hadis; 10) menjelaskan fiqh hadis.

Muhammad Tāhir Al-Jawābī menjelaskan tentang kesahihan hadis, untuk mengetahuinya adalah dengan metode perbandingan (*muqaranah*). Dua priode sahabat dan tabi'in menggunakan metode tersebut dalam mengatasi pertentangan hadis. Seperti pertentangan hadis dengan Alquran, perbedaan periwayatan sahabat tentang Alquran dengan hadis yang termaktub, Perbedaan antara ketetapan sahabat dengan tradisi sunnah nabi Muhammad, dan perbedaan dengan historisitas dalam sejarah, maka harus ada pengkiasan yang bisa menjadi solusi.

Bibliografi

- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*. Jakarta: Renaisan, 2005.
- Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*, 6. Beirut: Dar Al-Fikr, 1995.
- Al-Adlabi, Shalahuddin bin Ahmad. *Manhaj Naqd Al-Matan 'Inda Ulama' Al-Hadits An-Nabawi*. Beirut: Dar al-Afaq Al-Jadidah, 1983.
- Azami, Muhammad Musthafa. *Metodologi Kritik Hadis*. Translated by Ahmad Yamin. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Ismail, M. Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis*. Bandung: Angkasa, 1991.
- Jawabi, Muhammad Thahir al-. *Al-Mujtama' Wa Al-Ushrah Fi Al-Islam*. Riyadh: Dar 'Alim al-Kutub, 1999.

———. *Jubud Al-Muhadditsin Fi Naqd Matan Al-Hadits*. Tunisia: Mu'assasat 'Abd al-Karim, 1986.

“Kegubernuran Tataouine.” *Wikipedia Bahasa Indonesia*. Accessed October 7, 2017. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kegubernuran_Tataouine&oldid=6715838.

“King Fahd National Library.” Accessed October 8, 2017. <https://kfnl.gov.sa/en/Pages/default.aspx>.

“Peta Kegubernuran Tataouine - WorldMapFinder.” Accessed October 8, 2017. http://www.worldmapfinder.com/Id/Africa/Tunisia/Tataouine_Governorate/.

Zarqani, Muhammad ibn 'Abd al-Baqi ibn Yusuf az-. *Syarah Az-Zarqani 'Ala Muwaththa' Al-Imam Malik, 1*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, n.d.

“المجتمع والأسرة في الإسلام • الموقع الرسمي للمكتبة الشاملة.” *Shamela*. Accessed October 8, 2017. <http://shamela.ws/index.php/book/8538>.

“وفاة الشيخ الدكتور محمد الطاهر الجوابي.” *Turess*. Accessed October 8, 2017. <https://www.turess.com/tap/129344>.